

PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI REMAJA YANG MENYALAHGUNAKAN OBAT-OBATAN DI KGPM ANUGERAH MALALAYANG

Millitia Christi Karin Pay¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, karinpay17@gmail.com

Yohan Brek²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, yohanbrek@iakn-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Pendampingan Pastoral bagi remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat, yang masih belum diterapkan secara optimal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong remaja terjerumus dalam penyalahgunaan obat, strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi dan mencegahnya, serta bentuk pendampingan pastoral yang efektif untuk membantu remaja keluar dari perilaku tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan teknik Observasi dan Wawancara. Sumber data dalam penelitian ini meliputi remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat, orang tua mereka, dan para pelayan khusus di KGPM Anugerah Malalayang. Faktor utama yang menyebabkan remaja terjerumus dalam penyalahgunaan obat adalah kurangnya dukungan dan perhatian, sementara strategi untuk mengatasi dan mencegah penyalahgunaan obat meliputi pengembangan minat dan bakat remaja, serta penyelenggaraan seminar atau sosialisasi untuk meningkatkan wawasan mereka. Bentuk pendampingan pastoral yang diterapkan berupa konseling, yaitu membantu remaja memahami masalah mereka dengan lebih baik dan memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri, sehingga mereka dapat mengatasi masalah saat ini dan menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Penggembalaan, Remaja, Obat

Abstract

This study discusses pastoral counseling for teenagers involved in substance abuse, which has not been implemented optimally. The main objectives of this research are to identify the factors that lead teenagers into substance abuse, strategies to address and prevent it, and the forms of pastoral counseling that can help teenagers overcome substance abuse. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observation and interview techniques. The data sources for this study include teenagers involved in substance abuse, their parents, and specific ministers at KGPM Anugerah Malalayang. The main factor contributing to teenagers' involvement in substance abuse is the lack of support and attention, while strategies for addressing and preventing substance abuse include fostering their interests and talents, as well as organizing seminars or socializations to broaden their perspectives. The form of pastoral counseling provided involves counseling, helping teenagers better understand their issues and offering support to build their self-confidence, enabling them to address current problems and face future challenges.

Keywords: Pastoral Counseling, Shepherding, Teenagers, Substance Abuse

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya perkembangan mereka tidak bisa dipisahkan dari hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun kegiatan lainnya. Dari interaksi ini muncul berbagai sikap dan perilaku yang menjadi bagian dari pengalaman hidup. Ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pikiran dan perasaan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan dan pergaulan (Supriyanto & Sumarni, 2020 : 123).

Manusia melewati berbagai tahap dalam hidup, mulai dari masa sebelum lahir hingga usia tua. Tahapan tersebut antara lain: periode pranatal (dari konsepsi hingga lahir), bayi (dari lahir sampai dua minggu pertama), masa bayi (dari dua minggu hingga dua tahun), awal masa kanak-kanak (2 hingga 6 tahun), akhir masa kanak-kanak (6 hingga 10 atau 12 tahun), masa pubertas (10 atau 12 hingga 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 hingga 18 tahun), awal dewasa (18 hingga 40 tahun), usia pertengahan (40 hingga 60 tahun), dan masa tua (60 tahun hingga meninggal). Pada tahap perkembangan ini, masa remaja sangat penting karena pada periode ini terjadi banyak perubahan fisik, mental, dan sosial yang besar, menjadikannya masa yang rentan. Remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan mereka, terutama saat mereka sedang membentuk identitas diri. Lingkungan tempat tinggal sangat memengaruhi proses ini. Interaksi yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka, sementara hubungan yang sehat dan didukung oleh lembaga seperti sekolah dan gereja dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian mereka (Hadi & Mulyadi, 2021 : 87).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, gereja, dan harapan masa depan yang diinginkan oleh masyarakat, jemaat, serta orang tua. Namun, kenyataan yang ada saat ini menunjukkan banyaknya kasus kenakalan yang muncul di kalangan remaja. Kenakalan remaja menjadi masalah yang dihadapi di banyak negara, termasuk Indonesia, dan ini juga menjadi tantangan besar bagi gereja. Di Indonesia, bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat bervariasi, seperti balap liar, konsumsi minuman keras, merokok, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, perusakan fasilitas umum dan barang milik orang lain, pencurian, seks bebas, prostitusi, pembunuhan, tawuran, penggunaan senjata tajam, bolos sekolah, perlawanan terhadap guru dan orang tua, serta tindakan anarkis. Kenakalan remaja ini sering berujung pada tingginya angka putus sekolah di kalangan anak-anak (Taufik, 2019 : 142).

Kenakalan remaja biasanya muncul sebagai akibat dari pergaulan bebas, yang saat ini banyak diberitakan di media massa, baik melalui televisi maupun di aplikasi media sosial.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 41-55

Pergaulan bebas menjadi faktor utama yang mendorong meningkatnya kenakalan remaja saat ini. Ketika seorang remaja terlibat dalam lingkungan tersebut, mereka sering kali mudah terpengaruh dan merasa penasaran, sehingga cenderung mencoba berbagai perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain (Widodo & Rahayu, 2021 : 56).

Di area pelayanan jemaat KGPM Anugerah Malalayang, terdapat banyak kasus yang melibatkan remaja dan pemuda. Berbagai bentuk kenakalan remaja dilakukan secara terbuka tanpa rasa takut atau hormat terhadap masyarakat, pemerintah, pihak berwenang, pemimpin agama, dan orang tua mereka. Namun, ada juga remaja yang melakukan tindakan kenakalan secara sembunyi-sembunyi. Sayangnya, beberapa remaja dan pemuda jemaat KGPM Anugerah Malalayang terlibat dalam kenakalan, termasuk penyalahgunaan obat-obatan. Hal ini sangat disayangkan karena remaja yang sedang tumbuh dan berkembang seharusnya dilindungi dari pengaruh buruk yang dapat merusak masa depan mereka, terutama dalam hal penyalahgunaan obat-obatan. Fenomena ini mencerminkan sebuah tantangan besar, baik bagi gereja maupun masyarakat, dalam mengatasi kenakalan remaja yang semakin kompleks (Mulyadi, 2020 : 98).

Penyalahgunaan obat-obatan di kalangan remaja sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti pergaulan bebas, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pengawasan dari keluarga maupun komunitas. Kenakalan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga pada hubungan sosial dan prestasi mereka di sekolah. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan ketidakmampuan dalam mengelola masalah pribadi yang dihadapi oleh remaja, serta ketidakpedulian terhadap konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka (Sari & Nugroho, 2021 : 45).

Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan kepada remaja, terutama yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obatan, agar masalah ini tidak semakin meluas. Pihak gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mereka keluar dari permasalahan ini, terutama melalui pemahaman firman Tuhan dan pembentukan spiritualitas mereka. Gereja tidak boleh mengabaikan kehidupan remaja yang ada. Sebagai bagian dari tri tugas gereja bersekutu, bersaksi, dan melayani; gereja perlu menjalankan pelayanan melalui pendampingan pastoral konseling bagi remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat. Pendampingan pastoral konseling adalah salah satu bentuk pelayanan gerejawi yang memberikan bantuan langsung kepada individu, baik melalui tindakan maupun percakapan, untuk membantu dan menguatkan mereka dalam menghadapi masalah (Wahyuni, 2020 : 110). Dengan pendampingan ini, gereja diharapkan dapat merangkul kembali anak-anak tersebut, meskipun proses pemulihan mungkin memerlukan waktu yang tidak sebentar (Sutrisno & Hidayati, 2022 : 56).

Pendampingan Pastoral Konseling

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 41-55

Pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pertolongan yang dilakukan oleh pastor, gembala atau pendeta kepada orang lain dengan maksud saling menumbuhkan dan mengutuhkan dari masalah yang dialami oleh orang yang didampingi. Tetapi, menurut J.D. Engel (2022 : 3), pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu. Dengan demikian, maka dalam mendampingi sesama yang menderita, sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani hendaklah bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah pencipta, bersifat merawat dan memelihara yang baik, maka bila pastoral dihubungkan kepada istilah pendampingan, dimaksud untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Pendampingan tersebut tidak hanya memiliki aspek horizontal (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dari Allah) (Aart Van Beek, 2017 : 9).

Fungsi Pastoral

Totok S. Wiryasaputra (2019 : 190-193) menyebutkan ada enam fungsi pastoral yang digunakan dalam konseling, yaitu:

- a. Menyembuhkan. Fungsi ini digunakan oleh konselor untuk membantu konseli yang mengalami masalah, dengan tujuan agar kondisinya kembali normal atau mendekati keadaan semula.
- b. Menopang. Fungsi ini membantu konseli untuk menerima keadaan hidup baru, berdiri sendiri, tumbuh dengan baik, dan berfungsi secara maksimal.
- c. Membimbing. Fungsi ini dilakukan ketika konseli sudah siap secara mental, yaitu saat mereka dapat berpikir dengan jernih dan fokus untuk membuat keputusan yang tepat.
- d. Memperbaiki Hubungan. Fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli yang mengalami konflik dengan orang lain yang menyebabkan hubungan mereka rusak. Dalam hal ini, konseli berperan sebagai mediator.
- e. Memberdayakan. Fungsi ini membantu konseli agar dapat mengatasi masalahnya sendiri di masa depan, dengan memberikan kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan.
- f. Mentransformasi. Fungsi ini digunakan ketika konseli sudah pulih, masalahnya sudah diselesaikan, dan ia menjadi lebih efektif dalam kehidupan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang di sekitarnya.

Pendekatan-Pendekatan Pastoral Konseling

Pendekatan adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi, dan membantu memecahkan masalah. Para ahli telah menawarkan berbagai teknik pendekatan yang dapat memudahkan konselor dalam menangani masalah yang dialami

oleh konseli. Beberapa pendekatan yang dikenal antara lain (Totok S. Wiryasaputra, 2019 : 203-224):

- a. Pendekatan Psikoanalisis: Pendekatan ini melihat bahwa pemikiran dan perilaku manusia saat ini dipengaruhi oleh energi psikis yang berasal dari bawah sadar dan pengalaman konflik psikoseksual yang terjadi di masa kecil.
- b. Pendekatan Eksistensial: Pendekatan ini fokus pada kondisi penting dalam hidup manusia, seperti nilai-nilai, kreativitas, kebebasan (pilihan dan tanggung jawab), keaslian, serta perasaan takut atau bersalah terkait eksistensi dan makna hidup.
- c. Pendekatan Rasional Emotif: Menurut Albert Ellis, pendekatan ini melihat bahwa manusia sering kali berpikir secara tidak rasional tentang dirinya, akibat pengaruh masa kecil. Ketika seseorang tidak berpikir sehat, perilakunya akan merugikan dirinya sendiri.
- d. Pendekatan Client-Centered: Pendekatan ini berpusat pada klien, dengan pendekatan optimis dan non-deterministik. Di sini, klien dipercaya bisa mewujudkan dirinya secara utuh, dan selama proses konseling, mereka bisa menyadari hal-hal yang sebelumnya tidak mereka sadari.
- e. Pendekatan Gestalt: Pendekatan ini bertujuan agar individu bisa menjadi utuh dengan menyelaraskan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (behavioral). Individu juga diberdayakan untuk memahami masa lalunya agar bisa mempengaruhi perilakunya di masa depan.
- f. Pendekatan Adlerian: Pendekatan ini berfokus pada keyakinan bahwa manusia didorong untuk kepentingan sosial. Mereka berusaha mencapai tujuan hidup dan menjalankan tugas kehidupan mereka.
- g. Pendekatan Analisis Transaksional: Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan. Meskipun keputusan di masa lalu mempengaruhi hidup seseorang, mereka tetap bisa membuat keputusan baru dan mengubah jalan hidupnya.
- h. Pendekatan Behavioral: Pendekatan ini melihat perilaku manusia sebagai hasil dari proses belajar, dan berfokus pada tingkah laku yang tampak, bukan pada masa lalu yang mempengaruhinya. Pendekatan ini menganggap perilaku manusia dapat dipelajari dan diubah.

Bentuk-Bentuk Pastoral Konseling

Secara umum bentuk konseling pastoral disesuaikan dengan kebutuhan konseli, dan bisa menggunakan satu atau lebih bentuk konseling (Yohan Brek, 2022 : 167). Berikut adalah beberapa bentuk konseling pastoral:

- 1) Supportive Counseling: Bentuk konseling ini membantu konseli untuk lebih menyadari masalah-masalah yang dihadapi, serta membangun rasa percaya diri agar dapat mengatasi masalah sekarang dan yang akan datang (E.P Gintings, 2007 : 126).
- 2) Confrontational Counseling: Dalam konseling ini, konselor akan menghadapkan konseli pada masalah-masalah yang dihadapinya secara langsung.
- 3) Educative Counseling: Konseling ini bertujuan untuk mengajarkan konseli bagaimana memperbaiki sikap atau perilaku yang tidak efektif, dan membantu mereka belajar cara berperilaku yang lebih baik.
- 4) Spiritual Counseling: Semua konseling pastoral bersifat spiritual, karena konselor sebagai murid Tuhan Yesus dipanggil untuk membantu orang yang lemah. Konseling pastoral harus peka terhadap kebutuhan spiritual konseli, meskipun tidak selalu dilakukan dengan doa atau membaca firman Tuhan, kecuali jika memang dibutuhkan.
- 5) Group Counseling: Bentuk konseling ini dilakukan dalam kelompok, seperti kelompok keluarga, dan bisa dilakukan melalui mimbar gereja, pengumuman gereja, atau undangan khusus. Konseling ini dapat dikelompokkan berdasarkan status atau topik tertentu yang relevan dengan masalah konseli.
- 6) Informal Counseling: Konseling ini bisa dilakukan di berbagai tempat, seperti di rumah, rumah sakit, halaman gereja, atau bahkan di jalan. Meskipun sederhana, konseling informal sangat efektif untuk membantu orang yang sedang menghadapi masalah.
- 7) Preventive Counseling: Konseling ini bersifat antisipatif, artinya lebih fokus untuk memberikan panduan tentang masalah yang mungkin timbul di masa depan, seperti konseling pranikah. Konseling ini dapat dilakukan melalui mimbar gereja, kursus, ceramah, dan lainnya.

Definisi Remaja

Masa remaja adalah periode kehidupan manusia yang terjadi pada usia belasan tahun, di mana seseorang tidak lagi dapat disebut anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dianggap dewasa. Istilah adolescence atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata benda *adolescentia*) yang berarti "tumbuh" atau "menjadi dewasa". Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang mencolok meliputi penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara pada perempuan, perkembangan pinggang, tumbuhnya kumis, dan perubahan suara. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan dalam aspek psikologis, seperti pencapaian kemandirian, pembentukan identitas diri, dan pemikiran yang semakin logis, abstrak, serta idealistis. Dalam aspek psikososial, remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 41-55

Namun, tidak sedikit remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obatan. Penyalahgunaan obat terjadi ketika remaja mengonsumsi obat secara berlebihan dan sengaja untuk tujuan mabuk, yang merupakan bentuk kenakalan remaja, khususnya terkait dengan penyalahgunaan obat.

Definisi Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, obat adalah bahan atau campuran bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk memengaruhi atau memeriksa sistem tubuh atau kondisi penyakit guna menetapkan diagnosis, mencegah, menyembuhkan, memulihkan kesehatan, serta untuk kontrasepsi pada manusia.

Definisi lain menyebutkan bahwa obat adalah substansi yang digunakan dalam proses diagnosis, pengobatan, penyembuhan, dan pencegahan gangguan kesehatan tubuh. Obat berperan sebagai terapi utama yang berkaitan erat dengan penyembuhan penyakit (Potter & Perry, 2009). Berdasarkan definisi ini, Wardani dkk. menyimpulkan bahwa obat adalah terapi utama yang terdiri dari zat kimia yang digunakan dalam diagnosis, pengobatan, perbaikan kesehatan, dan pencegahan penyakit, serta memengaruhi organ tubuh secara biologis.

Penyalahgunaan Obat

Dalam penggunaan obat sehari-hari, terdapat dua istilah penting, yaitu drug abuse atau penyalahgunaan obat dan drug misuse atau kesalahan penggunaan obat. Drug abuse atau penyalahgunaan obat mengacu pada penggunaan obat secara berlebihan tanpa alasan medis atau indikasi yang jelas. Ini berarti penyalahgunaan obat terjadi ketika seseorang menggunakan obat melebihi dosis yang dianjurkan atau tanpa mengikuti petunjuk medis yang benar, dengan tujuan yang tidak sesuai seperti untuk mabuk, bukan untuk pengobatan, pencegahan, atau diagnosis. Oleh karena itu, penyalahgunaan obat dianggap sebagai pelanggaran dalam masyarakat modern, karena merupakan bentuk penyimpangan atau kejahatan.

4 Jenis Obat yang Disalahgunakan

1) Antimo

Antimo adalah obat golongan bebas terbatas yang termasuk dalam kelas terapi antiemetik dengan kandungan dimenhydrinate 50 mg. Obat ini digunakan untuk mencegah mual, muntah, dan mengatasi mabuk perjalanan.

Dosis dan Aturan Pakai: Dewasa dan anak-anak di atas 14 tahun: 1-2 tablet, diminum ½ hingga 1 jam sebelum perjalanan atau aktivitas. Dosis boleh diulang setiap 4 jam jika diperlukan, dengan dosis maksimal 8 tablet per hari.

Efek samping akibat overdosis Antimo meliputi rasa mengantuk yang berat, halusinasi, pengecilan pupil mata, kejang, depresi pernapasan, dan koma.

2) CTM

CTM adalah obat golongan bebas terbatas yang termasuk dalam kelas terapi antihistamin, mengandung Chlorpheniramine maleate 4 mg. CTM digunakan untuk meredakan gejala alergi, seperti batuk, pilek, gatal pada mata, hidung, tenggorokan, serta ruam. Dosis dan Aturan Pakai: Usia di atas 12 tahun hingga dewasa: 4 mg setiap 4-6 jam. Dosis maksimal per hari adalah 24 mg, sementara untuk orang di atas 65 tahun, dosis maksimalnya adalah 12 mg. Efek samping yang mungkin muncul setelah mengonsumsi CTM antara lain mengantuk, pusing, sakit kepala, sembelit, sakit perut, mulut kering, gangguan koordinasi, penglihatan kabur, dan jantung berdebar. Penggunaan CTM melebihi dosis yang disarankan dapat menyebabkan apnea, kejang, reaksi distonik, dan gangguan kardiovaskular.

3) Komix

Komix adalah obat golongan bebas terbatas yang digunakan untuk mengobati batuk, flu, dan menghangatkan tenggorokan. Komix tersedia dalam beberapa jenis dengan kandungan yang berbeda. Komix OBH untuk dewasa: Kandungan: succus liquiritiae 167 mg, guaifenesin 100 mg, phenylephrine HCl 10 mg, chlorpheniramine maleate 2 mg. Cara penggunaan: Dewasa: Diminum 3 kali sehari, masing-masing 1-2 sachet. Efek samping yang mungkin terjadi termasuk mengantuk, gangguan saluran pencernaan, mulut kering, kesulitan berkemih, insomnia, sakit kepala, tremor, dan detak jantung yang lebih cepat.

4) Neometor

Neometor adalah obat golongan bebas terbatas, kelas terapi obat batuk dan pilek, dengan kandungan Dextromethorphan HBr dan diphenhydramine HCl dalam bentuk tablet, yang digunakan untuk meredakan batuk akibat alergi. Dosis dan Cara Penggunaan: Dewasa: 1 tablet diminum 3 kali sehari. Efek samping yang mungkin terjadi antara lain nyeri perut, diare, gangguan pencernaan, mual, muntah, pusing, kantuk, insomnia, dan depresi pernapasan.

Tidak ada Undang-undang yang dapat mempidanakan orang-orang yang menyalahgunakan obat-obatan yang tidak termasuk narkotika dan obat-obatan terlarang. Sehingga itu banyak yang berani menyalahgunakan obat-obat tersebut.

TINJAUAN ALKITAB

Perjanjian Lama

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 41-55

Kitab Amsal adalah bagian dari kumpulan sastra hikmat dalam Perjanjian Lama yang menawarkan nasihat bijak untuk hidup yang benar dan berdaya guna. Pasal 23 khususnya merupakan bagian dari tiga puluh ucapan bijak yang dianggap karya sekelompok orang bijak yang tidak dikenal, dan di dalamnya terdapat nasihat-nasihat yang ditujukan untuk membimbing para pembaca, terutama remaja, dalam menghadapi kehidupan sosial mereka. Nasihat ini bertujuan untuk memberikan arah yang benar dalam memilih pergaulan dan menjalani hidup, dan ini selaras dengan fungsi pendampingan pastoral yang melibatkan pembimbingan dan nasihat dalam kehidupan remaja. Pada ayat 19, penulis Amsal mengingatkan para pembaca untuk mendengarkan dengan seksama dan melaksanakan nasihat yang diberikan. Perintah untuk "dengarkanlah" bukan sekadar mendengarkan, tetapi lebih pada memperhatikan dan mengimplementasikan nasihat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca diminta untuk "menjadi bijak" dalam bergaul, dengan memusatkan perhatian pada jalan yang benar yang berhubungan dengan ketaatan pada pengajaran Tuhan. Ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan ketaatan pada ajaran Tuhan adalah kunci dalam membentuk perilaku yang benar dan teratur, yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Ayat 20 memberikan peringatan agar anak muda tidak terjebak dalam pergaulan dengan orang yang mengonsumsi alkohol atau mereka yang memiliki kebiasaan makan berlebihan. "Peminum anggur" merujuk pada orang-orang yang menyalahgunakan alkohol, yang dapat menyebabkan mabuk jika dikonsumsi dalam jumlah berlebihan. Alkitab mengajarkan bahwa mabuk adalah sesuatu yang tidak disukai oleh Allah, dan bisa menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun spiritual. Sama halnya dengan "pelahap daging," yang menggambarkan perilaku konsumsi berlebihan yang tidak terkontrol, yang dapat menambah beban finansial dan merusak kesehatan. Penyalahgunaan makanan atau minuman dalam jumlah berlebihan adalah bentuk dari hidup yang tidak teratur dan bisa merusak integritas diri. Pada ayat 21, penulis kitab memberikan dua konsekuensi dari kebiasaan buruk ini: pertama, "menjadi miskin" akibat pemborosan dalam pengeluaran untuk alkohol dan makanan berlebihan, dan kedua, "kantuk" yang dapat menurunkan produktivitas serta merusak kesehatan. Hal ini memperlihatkan bagaimana gaya hidup tidak terkendali dapat membawa dampak buruk dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, fisik, maupun mental.

Amsal 23:19-21 mengajarkan pentingnya menghindari perilaku berisiko seperti penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan, karena dampak negatifnya yang dapat merusak harta, kesehatan, dan terutama hubungan kita dengan Tuhan. Penyalahgunaan obat-obatan berlebihan tidak hanya merugikan fisik tetapi juga spiritual, seperti yang ditekankan dalam kitab Amsal, yang memberi peringatan tentang hidup yang penuh dengan perbuatan yang merusak diri. Ini mengingatkan kita tentang pentingnya pendampingan pastoral bagi remaja yang terlibat dalam

penyalahgunaan obat-obatan, agar mereka menyadari dampak negatif tersebut dan bisa kembali ke jalan yang benar.

Perjanjian Baru

Dalam 1 Timotius 5:23, Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk menambahkan sedikit anggur pada air minumannya karena Timotius mengalami gangguan pencernaan dan kelemahan tubuh. Ini menunjukkan bahwa anggur dapat digunakan sebagai obat untuk masalah kesehatan, tetapi hanya dalam jumlah yang terbatas dan dengan tujuan medis. Paulus memperlihatkan sikap bijaksana dan peduli terhadap kesejahteraan tubuh Timotius, yang mengingatkan kita akan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan fisik dan kesehatan, terlebih bagi remaja yang sering kali mengabaikan pola hidup sehat (Simanjutak, 2019 : 52-65) .

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja sangat penting, terutama bagi remaja yang terjebak dalam perilaku merusak seperti penyalahgunaan obat-obatan. Melalui pendampingan ini, remaja dapat diberikan pemahaman tentang bahaya penggunaan obat-obatan secara sembarangan, yang sangat berbeda dengan penggunaan obat dalam konteks medis yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Seperti yang Paulus ajarkan kepada Timotius, kita juga dapat memberi pengarahan kepada para remaja bahwa obat seharusnya digunakan untuk penyembuhan, bukan untuk mencari pelarian atau kepuasan sementara.

B. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi, melalui langkah-langkah yang sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menggali informasi secara mendalam tentang suatu fenomena, lembaga, atau individu tertentu, menggunakan data yang bersumber dari kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dengan akurat karakteristik individu, gejala, atau kelompok tertentu, serta untuk mengidentifikasi hubungan dan frekuensi terjadinya gejala-gejala tersebut dalam masyarakat (Sugiyono, 2020 : 88). Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni data primer, dimana data diperoleh secara langsung di lapangan berupa keterangan-keterangan dari pihak terkait. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data diperoleh langsung dari para remaja yang terlibat, keluarga remaja-remaja tersebut dan pelayan khusus. Penulis menggunakan teknik observasi partisipasi dalam penelitian, karena teknik ini langsung melibatkan penulis secara aktif dalam objek yang diteliti. Teknik itu memudahkan peneliti untuk memperoleh data secara terperinci dan juga memudahkan peneliti untuk membangun kepercayaan antara penulis dan para informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur di mana dalam pelaksanaannya peneliti tidak terpaku pada pedoman wawancara,

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro> .

Vol.1 No 2 November 2024, pp 41-55

sehingga peneliti lebih leluasa menggali informasi secara lebih terbuka dari informan. Teknik ini sangat diperlukan peneliti untuk mendapatkan informasi mendukung data-data observasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan lima remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat mengungkapkan bahwa tiga dari mereka menganggap obat sebagai sarana untuk mengurangi stres, sementara dua lainnya memahami fungsi obat sesuai dengan tujuan medisnya. Jawaban mereka menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang penggunaan obat telah menyimpang dari fungsinya yang seharusnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai obat-obatan, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan pendidikan mengenai hal ini. Obat-obat yang mereka konsumsi adalah obat golongan bebas terbatas yang mudah didapatkan di apotek atau toko dengan harga yang terjangkau. Ada empat jenis obat yang sering digunakan oleh mereka, dan berdasarkan wawancara serta observasi, terbukti bahwa mereka telah menyalahgunakan obat-obat tersebut, baik dari dosis yang dikonsumsi maupun tujuan penggunaannya.

Mereka terus mengonsumsi obat-obatan tersebut karena efek samping yang ditimbulkan, seperti rasa kantuk, perasaan halusinasi yang terasa nyata, serta menghilangkan kesadaran akan masalah yang mereka hadapi. Hal ini membuat mereka merasa nyaman dan kecanduan. Penyebab utama yang mendorong mereka terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat ini adalah faktor keluarga dan lingkungan pergaulan. Selain itu, faktor lainnya mencakup kurangnya pemahaman tentang obat, karakter yang masih labil, adanya kesempatan, kurangnya perhatian dari pihak pemerintah, dan ketidakaktifan dalam kegiatan persekutuan ibadah. Faktor yang membuat mereka tetap bertahan dalam penyimpangan ini adalah kemudahan dalam memperoleh obat dengan harga yang murah dan efek dari obat yang membuat mereka merasa nyaman.

Selama observasi, penulis berusaha membangun kedekatan dengan para remaja ini. Setelah berhasil mendapatkan kepercayaan mereka, penulis melanjutkan dengan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan pendekatan pastoral, di mana para remaja mengungkapkan keluh kesah mereka. Penulis tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi berusaha memahami kondisi dan masalah mereka. Secara perlahan, penulis memberikan arahan dan pengertian sesuai dengan keluh kesah mereka, yang kemudian disambut dengan baik. Bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan meliputi kunjungan dan percakapan. Kunjungan dilakukan tidak hanya di rumah konselor atau para remaja, tetapi juga di tempat mereka berkumpul, karena mereka merasa lebih nyaman di sana dan untuk menjaga kerahasiaan masalah mereka dari orang tua atau keluarga.

Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah di gedung gereja atau persekutuan lainnya, tetapi harus meluas ke berbagai aspek kehidupan jemaat, termasuk kehidupan remaja yang menghadapi tantangan hidup. Gereja memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan iman remaja, terutama saat mereka menghadapi krisis, seperti penyalahgunaan obat-obatan yang seringkali berakar dari masalah pribadi dan sosial. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah apakah pelayanan gereja sudah efektif dalam menjangkau kehidupan remaja, khususnya mereka yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obatan.

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa para remaja menghadapi banyak tantangan, seperti masalah dalam keluarga, pergaulan, pencarian jati diri, dan pengaruh hormon yang mendorong rasa ingin tahu. Masalah-masalah tersebut terkadang menyebabkan mereka terjerumus dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan obat-obatan, sebagai bentuk pelarian atau cara untuk mengatasi stres. Obat-obatan yang disalahgunakan oleh remaja ini umumnya termasuk golongan obat bebas terbatas yang mudah didapatkan di apotek dengan harga terjangkau. Jika digunakan melebihi dosis yang dianjurkan, obat-obatan ini dapat menimbulkan bahaya bagi tubuh, dan penyalahgunaannya merupakan bentuk perilaku yang sangat berisiko (Lestari, 2020 :102-108).

Dalam Alkitab, meskipun tidak terdapat pembahasan khusus mengenai penyalahgunaan obat-obatan, terdapat banyak referensi yang berbicara tentang konsumsi zat yang dapat memabukkan, seperti anggur, yang jika dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan mabuk. Alkitab juga menyebutkan secara tegas larangan terhadap mabuk-mabukan dan perilaku destruktif yang ditimbulkan akibatnya. Krisis keluarga dan pergaulan bebas adalah faktor utama yang mendorong remaja ke dalam penyalahgunaan obat-obatan. Ketika masalah dalam keluarga tidak dapat diselesaikan, banyak remaja mencari pelarian dalam pergaulan yang tidak sehat, karena pergaulan adalah tempat di mana mereka merasa diterima dan tidak terbebani.

Sebagai generasi penerus bangsa dan gereja, remaja diharapkan untuk menjauhkan diri dari perilaku merugikan, termasuk penyalahgunaan obat-obatan. Selain patuh kepada orang tua, mereka juga harus mematuhi pemerintah yang, menurut Roma 13:1, merupakan lembaga yang ditetapkan oleh Allah untuk memberikan pedoman hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. Meskipun penyalahgunaan obat golongan bebas terbatas tidak secara eksplisit diatur dalam hukum negara, perilaku yang merusak dan menyalahi norma adalah bentuk pelanggaran yang lebih besar terhadap keharmonisan masyarakat.

Oleh karena itu, peran gereja sangat penting dalam menangani masalah ini melalui pendekatan rohani dan pastoral. Pendampingan pastoral yang dilaksanakan dengan pendekatan kasih dan perhatian sangat dibutuhkan untuk membantu remaja keluar dari penyalahgunaan obat-obatan. Seperti yang disebutkan dalam Matius 28:20, Tuhan memerintahkan agar para murid-Nya

mengajarkan segala perintah-Nya, dan ini mencakup memberikan perhatian kepada jemaat yang mengalami masalah, terutama remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan obat. Supportive Counseling. Pendekatan ini membantu remaja untuk menyadari masalah mereka secara lebih jelas dan memberikan dukungan untuk membangun rasa percaya diri agar mereka dapat menghadapi masalah saat ini, serta mengelola tantangan di masa depan. Ini sangat penting dalam konteks penyalahgunaan obat-obatan, karena banyak remaja mungkin merasa terperangkap dalam kebiasaan tersebut, dan pendekatan yang memberikan dukungan emosional serta penguatan pribadi dapat membantu mereka melihat jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Selain itu, Educative Counseling juga bisa diterapkan, mengingat pendidikan tentang bahaya penyalahgunaan obat-obatan dan cara-cara mengelola stres atau kecemasan bisa memberikan dampak positif dalam mengubah perilaku remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat. Meskipun Spiritual Counseling juga bisa relevan, tergantung pada kebutuhan spiritual remaja tersebut, pendekatan ini akan lebih efektif jika digabungkan dengan teknik lainnya, seperti Supportive Counseling, yang lebih langsung membantu mereka dalam mengatasi masalah pribadi dan emosional yang mendasari penyalahgunaan obat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan remaja terjerumus dalam penyalahgunaan obat adalah pengalaman hidup yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Ketidak harmonisan antara orang tua dan anak, serta tekanan yang terlalu besar dari orang tua agar anak mengikuti keinginan mereka, menjadikan remaja merasa terbebani dan tidak nyaman berada di rumah. Akibatnya, mereka mencari hiburan dan kenyamanan di luar rumah. Selain itu, kurangnya bimbingan dan didikan dari orang tua, atau kebebasan yang terlalu longgar diberikan kepada anak untuk melakukan apa saja, membuat mereka tidak memahami batasan antara yang baik dan yang buruk. Dalam banyak kasus, anak remaja sering kali meniru kebiasaan buruk orang tua mereka, yang semakin memperburuk situasi.

Faktor lain yang berperan besar adalah pergaulan. Ketika anak merasa tidak nyaman di rumah, mereka mencari kenyamanan dari teman-teman atau lingkungan pergaulannya. Di lingkungan pergaulan ini, anak remaja akan terpapar pada berbagai macam perilaku, baik yang positif maupun negatif. Rasa ingin tahu yang tinggi pada usia remaja sering kali mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, termasuk yang dapat merugikan mereka, seperti penyalahgunaan obat. Begitu pula pada anak yang kurang mendapatkan didikan yang baik dari orang tua atau yang terlalu dibebaskan untuk berbuat sesuka hati. Selain faktor keluarga dan pergaulan, kurangnya sosialisasi dan program-program yang mendukung minat bakat remaja dari

pemerintah dan gereja juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan (Alvarez J, 2020 : 114-123).

Penelitian ini memiliki pentingnya yang besar, karena memberikan data yang langsung dari para remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat. Penelitian ini juga mengingatkan gereja akan pentingnya melakukan pendampingan pastoral tidak hanya sebagai kebutuhan tambahan, tetapi sebagai langkah darurat yang sangat diperlukan untuk mencegah masalah ini terus berkembang dan mempengaruhi generasi remaja dari waktu ke waktu.

Referensi

- Beek, A. V. 1992. *Konseling Pastoral*. Semarang: Satya Wacana.
- Beek, A. V. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, D. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari.
- Engel, J. D. 2022. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lestari, R. 2020. Penyalahgunaan obat pada remaja dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Mulyadi, F. 2020. Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Sari, D. F., & Nugroho, M. 2021. Peran Komunitas dan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Simanjuntak, H. 2019. Pelayanan gereja dalam mendampingi remaja yang terjerumus dalam perilaku negatif. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*.
- Simanjuntak, H. 2019. Pelayanan gereja dalam mendampingi remaja yang terjerumus dalam perilaku negatif. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*.
- Sugiyono, M. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Deskriptif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A., & Rahmawati, E. 2021. Analisis Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 18(3), 75-85.
- Supriyanto, A., & Sumarni, S. 2020. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikososial Remaja di Kota X. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Hadi, M. H., & Mulyadi, M. 2021. Peran Komunitas dalam Pembentukan Identitas Remaja di Perkotaan: Sebuah Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Taufik, M. 2019. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Perkotaan: Perspektif Sosial dan Psikologis. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*.
- Sutrisno, A., & Hidayati, S. 2022. Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Remaja Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Konseling Kristen*.

Wahyuni, L. 2020. Peran Gereja dalam Pendampingan Remaja: Sebuah Pendekatan Pastoral Konseling. Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja.

Widodo, S., & Rahayu, D. 2021. Pengaruh Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Sosial.